

Tari Melayu *Mayang Mangurai* pada Upacara Adat Pernikahan Etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden

Nabila¹, Mahdi Bahar², Hartati M³

^{1,2,3}Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Jambi

| INFO ARTIKEL | ABSTRAK |
|---|--|
| <p>Article history:</p> <p>Diterima 11 Desember 2023 Direvisi 14 Maret 2024 Diunggah 10 Mei 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Tari Mayang Mangurai Bentuk Estetika</p> | <p>Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan objek tari Melayu Mayang Mangurai yang berasal dari Desa Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Jambi. Subjek penelitian adalah informan yang menjadi penari dan pelatih tarian ini sejak tahun 1960an, kepala lembaga adat Desa Tanjung Raden, penari, dan penyelenggara pesta pernikahan yang menampilkan tari Melayu Mayang Mangurai. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori struktur, teori fungsi dan teori estetika. Tarian ini merupakan salah satu bentuk kesenian etnis Melayu Jambi. Aspek gerak yang terdiri atas langkah-langkah sembah, serai bersekutu, selompat, sisir, dan sentuhan terbalik. Salah satunya adalah kesantunan, nilai sosial, dan nilai religius yang tercermin dalam berbagai gerak tari Melayu Mayang Mangurai.</p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> |



Corresponding Author:

Nabila

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Universitas Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi

Email: nabilaunja@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Etnis Melayu yang bermukim di Kota Jambi merupakan masyarakat asli Kota Jambi. Tidak hanya etnis Melayu yang ada di Kota Jambi melainkan ada pula berbagai etnis lainnya, yaitu etnis Tionghoa, Batak, Bugis, Jawa, Minangkabau, dan Sunda. Dengan adanya berbagai macam etnis di Kota Jambi, maka kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kota Jambi pun sangat beragam. Misalnya adalah etnis Minangkabau suku diwariskan menurut garis keturunan ibu. Lain halnya dengan etnis Batak, mereka memakai kain *ulos* sesuai jenis acara adat yang akan dihadiri, seperti misalnya pernikahan dan kematian. Kain *ulos* yang dipakai untuk kedua acara adat ini berbeda. Adapun bagi etnis Tionghoa sudah menjadi kebiasaan pembagian *angpao* pada perayaan Imlek. Di antara sekian banyak kebudayaan pendatang, kebudayaan etnis Melayu masih kental dirasakan masyarakat di Kota Jambi. Salah satunya di Kelurahan Tanjung Raden. Kebudayaan yang beragam seperti demikian tumbuh dan berkembang di Kelurahan Tanjung Raden secara turun temurun.

Kebudayaan yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan Mahdi Bahar, yaitu pola kehidupan yang tercermin dari perilaku atau produk sosial yang dilakukan secara berulang dan cenderung teratur oleh suatu masyarakat, serta dapat menjadi ciri bagi masyarakat yang bersangkutan. Etnis Melayu di Kota Jambi tentunya memiliki ciri khas kebudayaan sendiri. Ciri-ciri tersebut tampak pada pakaian tradisional masyarakat Melayu Jambi, yaitu baju *kurung* dan *tekuluk*, *rumah panggung*, dan kesenian dalam berbagai bentuk. Misalnya adalah, musik tradisional, tradisi lisan, pantun-pantun Melayu, seloko dan tarian. Kesenian tersebut menjadi ciri tersendiri dalam kelangsungan hidup budaya etnis Melayu Jambi di tengah keragaman budaya etnis lainnya.

Salah satu bentuk kesenian etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden adalah tari Melayu Mayang Mangurai. Menurut Informan Bapak Raden Hasan (Wawancara, Tanjung Raden 29-03-2020) tarian

ini dipertunjukkan sebagai tari penyambutan tamu agung. Tari ini dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi, namun tidak hanya dalam upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi saja tari ini juga dipertunjukkan, tetapi juga dipertunjukkan dalam berbagai konteks budaya. Pada upacara adat pernikahan etnis Melayu di Kelurahan Tanjung Raden tari ini ditarikan untuk menyambut mempelai laki-laki, namun tidak semua upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden yang menggunakan tarian ini sebagai tari penyambutan mempelai laki-laki. Demikian tari ini dapat menjadi bagian penting dalam upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

Tari Melayu Mayang Mangurai ditarikan oleh 9 orang. Gerakan kakinya selalu dalam posisi kuda-kuda. Properti yang digunakan adalah *skin* (pisau kecil) dan *pedang duo*. Gerakan dalam tarian ini tidak pernah membelakangi tamu, dan pada saat menggunakan properti tidak pernah menyentuh properti penari lainnya. Pakaian yang digunakan adalah baju *teluk belango* hitam dengan kain batik atau kain songket yang dipakai sepanjang lutut dan berpeci hitam. Alat musik pengiring tarian ini hanya gong dan gendang dua sisi. Sebelum melaksanakan upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi terdapat beberapa rangkaian adat sebelum menuju hari resepsi pernikahan. Di antaranya adalah: *ngantar cakap*, *ngantar tando* (duduk betarik, tegak betanyo), *ngantar belanjo* (mengisi adat, menuang lembago). Setelah melewati rangkaian adat tersebut, barulah tiba pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai dalam konteks upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Alasannya adalah karena tari Melayu Mayang Mangurai dipertunjukkan sebagai satu kesatuan tarian yang berpola dan dilakukan secara berulang dalam konteks upacara adat pernikahan, selain dari itu tentu ada alasan kenapa masyarakat mempertunjukkan tarian tersebut dalam konteks adat, bahkan digemari oleh masyarakat setempat. Gejalanya tampak dalam bentuk reaksi masyarakat yang antusias menonton tarian ini. Sehubungan dengan penelitian ini lingkup masalahnya dibatasi dalam bentuk studi kasus pelaksanaan upacara adat pernikahan di Kelurahan Tanjung Raden, Kota Jambi.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seperti dikemukakan Moleong, bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tingkat, dan lain-lain. Penelitian kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini memerlukan kemampuan analisan dan memahami pola pikir narasumber. Untuk itu diperlukan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek diantaranya adalah Bapak Raden Efendi dan Bapak Raden Asnawi sebagai seniman yang masih melestarikan tari Melayu Mayang Mangurai di Kota Jambi. Peneliti memilih Bapak Efendi dan Bapak Raden Asnawi sebagai subjek Penelitian karena beliau sudah menjadi penari tarian ini sejak tahun 1960-an, dan hingga sekarang beliau masih mengajarkan tarian ini kepada generasi muda. Selanjutnya Datuk Hasan Husin selaku ketua lembaga adat Kelurahan Tanjung Raden. Peneliti memilih Datuk Hasan Husin sebagai subjek penelitian karena beliau merupakan ketua lembaga adat Kelurahan Tanjung Raden yang memahami tentang adat-adat Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Selain itu subjek penelitian juga dari penari dan penyelenggara acara pernikahan yang menampilkan Tari Melayu Mayang Mangurai.

Dalam penelitian jenis sumber data bisa beragam dan harus berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka sumber-sumber data tidak berupa angka melainkan berupa argumen, opini, atau data dalam bentuk kata-kata. Data yang telah didapat dicatat melalui catatan tertulis, perekaman suara, perekaman video, atau pengambilan foto. Teknik yang digunakan untuk membantu proses penelitian sangat beragam, diantaranya adalah sebagai berikut: Teknik observasi adalah peneliti turun langsung kelapangan melihat, mengamati, dan mencatat apapun mengenai objek penelitian. Selain itu teknik observasi juga mampu menguji kebenaran dan keakuratan data dengan melihat langsung objek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Morris dalam Hasyim Hasanah yaitu, Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indra manusia. Dalam peninjauan di lapangan peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses latihan, serta mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai bahan penulisan.

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Proses wawancara terdiri dari pewawancara dan narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana bentuk, fungsi, dan estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai dan berbagai hal mengenai tarian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap penari dan pelaksana upacara adat pernikahan yang mempertunjukkan tari Melayu Mayang Mangurai. Wawancara ini dilakukan untuk

mendapatkan informasi berkaitan dengan fungsi tari Melayu Mayang Mangurai bagi penari dan pelaksana upacara adat pernikahan.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video, rekaman suara, dan catatan-catatan peneliti. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk mengabadikan pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai, melainkan memudahkan peneliti untuk mengulang, mendengar dan melihat objek penelitian. Dokumentasi berupa video dan foto yang didapatkan langsung saat peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu seni pertunjukan yang terdapat di Kelurahan Tanjung Raden adalah tari Melayu Mayang mangurai. Tarian ini pada zaman dahulu ditarikan sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung. Tari Melayu Mayang mangurai juga di tarikan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. karena pengantin dalam adat Melayu Jambi disebut Raja dan Ratu sehari. Tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat Pernikahan Melayu Jambi biasanya ditampilkan setelah arakan grup kompgangan.

Menurut Bapak Raden Effendi “tari Melayu Mayang Mangurai sudah ada sekitar tahun 1960-an. Tarian ini pernah dipakai dalam peresmian Jembatan penghubung antara Kota Jambi dengan Seberang Kota Jambi untuk menyambut tamu agung yaitu, Presiden Soeharto 19 Oktober 1989”. (Wawancara, di Kelurahan Tanjung Raden, 15-09-2019). Bapak Raden Effendi merupakan generasi ke-2 penerus tarian ini, beliau merupakan murid dari Bapak Raden Khalik. Tarian ini berasal dari Kelurahan Tanjung Raden, Seberang Kota Jambi, namun sekarang berkembang hingga ke Kelurahan lain, bahkan sampai ke Kabupaten lainnya.

Kebanyakan tarian ini ditarikan oleh laki-laki, jarang sekali ditarikan oleh penari perempuan. Tari Melayu Mayang Mangurai ini tidak hanya digemari remaja dan dewasa melainkan juga digemari anak-anak. Sebelum mulai belajar tarian ini, menurut Bapak Raden Effendi ada satu kebiasaan yang dilakukan. Bagi murid yang baru belajar harus memotong ayam hitam. Darah dari ayam hitam yang dipotong merupakan simbol, bahwa “semua murid yang belajar tarian ini merupakan saudara yang kekal dan abadi”. Maka dari itu persaudaraan antar sesama penari akan selalu terjalin dengan baik. (Wawancara, di Kelurahan Tanjung Raden, 15-09-2019).

Latihan rutin diadakan pada malam Kamis dan malam Sabtu. Tempat latihan dulunya berada di depan rumah Bapak Raden Effendi, namun sekarang sudah berpindah ke lapangan voli. Pada saat latihan baik murid remaja, dewasa, atau anak-anak diajarkan gerakan yang sama. Beberapa orang pelatih mencontohkan gerakan kemudian di ikuti dengan murid lainnya. Tari Melayu Mayang Mangurai ini terdiri atas tari dan musik tradisional. Musik pengiring dimainkan oleh murid-murid yang di anggap sudah senior. Tidak ada latihan khusus untuk musik pengiring tarian ini. Dalam proses latihan para guru melakukan seleksi untuk melihat siapa saja yang menguasai dan bisa untuk ikut tampil pada upacara adat pernikahan.

Pandangan masyarakat di Kelurahan Tanjung Raden sangat baik dengan hadirnya pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai, terlihat dari antusias masyarakat dari berbagai kalangan seperti orang tua, remaja, dan anak-anak. Tidak hanya menonton pertunjukan saja, beberapa dari masyarakat yang hadir, juga mendokumentasikan pertunjukan ini dengan kamera handphone.



Gambar 1. Tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu di kelurahan Tanjung Raden (Dok. Aman & Sisi, 2017)

Fungsi Tari Melayu Mayang Mangurai Pada Upacara Adat Pernikahan Etnis Melayu Di Kelurahan Tanjung Raden

Tari Melayu Mayang Mangurai dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Seperti yang dikemukakan Mahdi Bahar, bahwa dengan adanya suatu pertunjukan seni maka senantiasa disertai dengan pertimbangan kesesuaian antara pertunjukkan itu sebagai teks dan konteks, yaitu dalam rangka apa atau untuk apa pertunjukkan tersebut di pertunjukkan. Dapat dilihat bahwa teks dalam penelitian ini adalah tari Melayu Mayang Mangurai dan konteksnya adalah upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi. Menurut temuan hasil penelitian di lapangan tidak semua masyarakat etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden menggunakan tarian ini pada upacara adat pernikahan. Seperti yang dijelaskan Meriam mengenai perbedaan fungsi dan guna sebagaimana dikutip terdahulu seperti demikian.

“When we speak of the uses of music, we are referring to the ways in which music is used in human society, to habitual practice or customary exercise of music either as a thing in it self or in conjunction with other activities. “Use” than, refers to the situation in which music in human action; “function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which is serves.”

Ketika kita berbicara tentang penggunaan musik, yang kita maksud adalah cara musik digunakan dalam masyarakat manusia, pada praktik kebiasaan atau latihan musik yang biasa baik sebagai sesuatu itu sendiri atau dalam hubungannya dengan kegiatan lain. “guna” kemudian, mengacu pada situasi di mana musik digunakan dalam tindakan manusia; “fungsi” menyangkut alasan penggunaannya dan terutama tujuan yang lebih luas yang dilayaninya.” Berdasarkan teori di atas dapat dilihat bahwa tari Melayu Mayang Mangurai mempunyai guna dan fungsi masing-masing. Adapun berbagai guna tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden adalah sebagai berikut:

Bentuk Tari Melayu Mayang Mangurai Pada Upacara Adat Pernikahan Etnis Melayu Di Kelurahan Tanjung Raden

Dalam sebuah pertunjukan tari tidak hanya gerak yang menjadi hal penting. Ada beberapa unsur penting lainnya seperti yang dikemukakan Daryusti yaitu, “bentuk penyajian tari tidak akan terlepas dari elemen-elemen yang ada pada tari. Terdiri dari penari, busana dan tata rias, gerak, pola lantai, properti dan musik iringan.” Dalam upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi, bentuk Tari Melayu Mayang Mangurai yang di pertunjukkan juga terdiri dari elemen-elemen tersebut. Berikut dijelaskan berbagai struktur yang membangun tari Melayu Mayang Mangurai yang dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

Penari

Penari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online adalah “orang yang pekerjaannya menari, anak tari.” sedangkan menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam Daryusti Penari adalah “seseorang yang menggantungkan tubuhnya sendiri sebagai satu-satunya alat ekspresi, artinya dengan tubuhnya sendiri ia dapat menghasilkan gerak.” dalam tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden berjumlah 9 orang. Menurut Bapak Raden Asnawi jumlah penari yaitu 9 orang memang telah di tentukan dari dulu, yaitu merupakan semboyan Provinsi Jambi “sepucuk Jambi sembilan lurah” (Wawancara Bapak Raden Asnawi, 18-07-2020).

Pada bagian atraksi *pedang duo* dan *skin* dari sepasang penari, ada satu penari yang di ibaratkan sebagai penari dari pihak perempuan dan satu lagi yang diibaratkan sebagai penari dari pihak laki-laki. Pada bagian ini yang mana diibaratkan penari pihak perempuan dikalahkan oleh penari pihak laki-laki. Kemudian barulah mempelai laki-laki dipersilahkan masuk.

Untuk usia penari tidak ditentukan, mulai dari anak-anak hingga dewasa boleh menarikan tarian ini. Laki-laki dan perempuan boleh menarikan tarian ini, tetapi kebanyakan adalah laki-laki. Sangat jarang perempuan menarikan tarian ini lebih banyak diminati oleh laki-laki, karena gerakan tari Melayu Mayang Mangurai berpijakan pada gerakan silat yang lazimnya gerakan silat ini ditarikan oleh laki-laki. Walaupun tidak ada larangan bagi perempuan untuk ikut menarikan tarian ini.

Penari pada bagian awal sering disebut *debalang* atau *hulu balang*, yaitu penari yang membuka pertunjukan. Sepasang penari pada bagian atraksi pedang dan atraksi skin dalam upacara adat pernikahan melambungkan satu pihak dari mempelai laki-laki dan satu lagi dari pihak mempelai perempuan yang menunggu. Sepasang Penari ini adalah penari senior atau pelatih itu sendiri karena sudah di anggap mampu dan menguasai gerak-gerak yang telah di ajarkan. Sedangkan 6 penari lainnya anak-anak, remaja, atau dewasa sebagai pembuka jalan. 6 penari ini yang juga dipilih langsung oleh pelatih karena di lihat sudah nampak peningkatan belajar gerakannya. Hal ini juga sebagai motivasi bagi penari yang lain agar lebih giat belajar gerak tari ini.

Busana

Busana diambil dari bahasa Sansekerta ‘bhusana’. Di dalam bahasa Jawa dikenal ‘busono’. Pada kedua bahasa itu artinya sama yaitu ‘perhiasan’. Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia busana adalah “pakaian; baju”. Busana yang digunakan pada tarian ini adalah baju *teluk belango*, kain batik, dan peci hitam.

Baju *teluk belango* ini digunakan karena merupakan baju adat untuk laki-laki etnis Melayu Jambi. Awalnya salah satu penari yang diibaratkan penari dari mempelai wanita menggunakan baju *teluk belango* berwarna kuning sedangkan penari dari mempelai laki-laki dan penari lainnya menggunakan baju *teluk belango* berwarna hitam. Hal ini dilakukan sebagai pembeda, agar tampak yang mana penari dari mempelai perempuan dan yang mana penari dari mempelai laki-laki.

Namun sekarang semua penari dan pemusik menggunakan baju *teluk belango* berwarna hitam, dengan hiasan lis renda berwarna emas. Penggunaan warna hitam juga karena gerakan pada tarian ini berpijak pada gerak-gerak silat Melayu, maka dari itu yang digunakan adalah *teluk belango* berwarna hitam. Dalam silat warna hitam melambangkan keabadian dan kekal. Sama seperti ayam yang disembelih pada saat pertama kali murid-murid belajar tarian ini adalah ayam hitam yang melambangkan persaudaraan yang kekal dan abadi antara sesama penari. (Wawancara dengan Bapak Raden Hasan 18-07-2020)

Kain batik yang digunakan penari dan pemusik seragam. Kain batik yang digunakan adalah kain batik Jambi yaitu sebagai identitas tari Melayu Mayang Mangurai yang berasal dari Jambi. Selanjutnya juga digunakan peci berwarna hitam, karena mayoritas etnis Melayu Jambi menganut agama Islam. Warna hitam yang digunakan sebagai penyalaras baju *teluk belango* yang juga berwarna hitam.



Gambar 2. Busana Tari Melayu Mayang Mangurai (Dok. Nabila, 2020)

Tata Rias

Tata rias menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pengaturan susunan hias terhadap objek yang akan dipertunjukkan”. Dalam pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai tata rias yang digunakan bisa dibilang tidak ada. Tidak ada tata rias atau polesan khusus yang diwajibkan saat pertunjukan. Tidak seperti pertunjukan tari lainnya yang menggunakan riasan pada wajah seperti foundation, bedak tabur, eyeshadow, atau lipstick. Karena hampir semua penari adalah laki-laki maka dari itu tidak ada riasan khusus yang digunakan. Walaupun ada penari perempuanpun, tata rias yang digunakan sangat sederhana yaitu hanya bedak tabur biasa.

Gerak

Gerak menurut Daryusti yaitu, “unsur yang mendasar dalam tari atau dalam suatu tarian, yang terlahir dari anggota tubuh manusia.” Gerak merupakan hal yang terpenting dalam suatu tarian. Gerak pada tari Melayu Mayang Mangurai ini berpijak pada gerak silat Melayu. Salah satu gerak yang menjadi ciri khas pada tari ini adalah gerakan kaki yang ditebuk yaitu gerak kaki dalam posisi siap siaga. Gerak pada tarian ini menggunakan jurus-jurus silat Melayu yang terkesan lembut namun pasti.

Pada bagian pembuka, gerak yang digunakan adalah *langkah sembah* dan *sereh serumpun* (jurus pedang duo). *Langkah sembah* yaitu, penari berjalan mundur beberapa langkah untuk memberikan salam penghormatan kepada tamu. Sedangkan *sereh serumpun* (jurus pedang duo), adalah gerakan-gerakan yang digunakan pada bagian pembuka dengan properti dua buah pedang yang dimainkan seorang penari. Gerakan ini hanya dilakukan oleh *debalang* atau *hulu balang*. Selanjutnya bagian persembahan yang dilakukan oleh

hulu balang secara bersamaan diikuti oleh 6 penari yang berbaris di belakang. Gerakan yang dilakukan antara lain gerak *langkah sembah*, *kaki selompat*, *sisir*, dan *sentung bebalik*.

Kemudian 6 penari yang berdiri di belakang *hulu balang* membuka barisan. Pertanda bagian *gayung besambut* (pertarungan atau atraksi) yang dilakukan oleh sepasang penari, diibaratkan satu penari dari pihak mempelai laki-laki dan satu lagi dari pihak mempelai perempuan yang menunggu *gayung besambut* yang pertama menggunakan pedang, kemudian *gayung besambut* yang kedua menggunakan *skin* (pisau kecil). Pada *gayung besambut* yang kedua hanya satu orang penari yang menggunakan properti pisau, namun nantinya ada gerakan merebut pisau tersebut sehingga terlihat bergantian. *Gayung besambut* merupakan bagian terakhir pertunjukan, yang mana diibaratkan penari dari mempelai wanita dapat dikalahkan oleh penari dari mempelai laki-laki.

Pola Lantai

Pola lantai pada tari dapat dikatakan sebagai jalur atau bentuk posisi penari pada saat pertunjukan. Seperti yang dikemukakan Y. Sumandiyo hadi, bahwa “pola lantai ini tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat, atau bergerak ditempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat.” Pada tari melayu Mayang Mangurai pola lantai yang digunakan sangat banyak tergantung pergerakan penari. Namun ada pola lantai yang selalu digunakan di bagian awal atau pembuka, yaitu dimana hulubalang atau debalang berada di barisan paling depan, kemudian 6 orang penari berbaris membentuk dua berbanjar di belakang hulubalang atau debalang.

Musik iringan

Musik iringan sangat diperlukan dalam pertunjukan tari seperti yang dijelaskan Daryusti, bahwa “tari tidak akan jalan tanpa musik, tetapi musik bukan sebagai pelengkap semata-mata.” Pada tari Melayu Mayang mangurai musik iringan sangat sederhana, namun memberikan suasana tersendiri pada saat pertunjukan tarian ini. Alat musik yang digunakan hanya terdiri dari gong dan gendang dua sisi. Hal ini juga berkaitan dengan yang di kemukakan Tengku Lukman Sinar dalam Daryusti, yaitu “musik bukan sekedar kreasi, tidak juga sekedar untuk hiburan atau bersantai. Akan tetapi musik itu bersatu dengan berbagai aspek kebudayaan.” Dalam penelitian ini salah satu aspek kebudayaan itu adalah tari Melayu Mayang Mangurai.

Pemusik hanya terdiri dari tiga orang laki-laki, satu orang memainkan gong dan dua orang lainnya memainkan gendang dua sisi. Latihan musik iringan ini dilakukan pada waktu yang sama dengan latihan gerak tari. Pemusik senior yang mencontohkan dan mengajarkan kepada pemusik lainnya. Pemusik pada upacara adat pernikahan juga merupakan penari, dan beberapa penari yang juga belajar musik iringan tari ini. Kebanyakan untuk tempo musik iringan ini menyesuaikan dengan gerakan yang dilakukan penari, sehingga pemusik memukul gong dan gendang dua sisi berdasarkan tempo gerakan dari penari. Tak heran tempo musik yang digunakan pada saat pertunjukan di tempat A kadang berbeda dengan tempo musik yang di pertunjukkan di tempat B. Peneliti mendeskripsikan musik iringan tari Melayu Mayang Mangurai dalam bentuk notasi sebagai berikut:

The image shows a musical score for the accompaniment of the Melayu Mayang Mangurai dance. The title is "Musik Pengiring 'Tari Melayu Mayang Mangurai'" and it is transcribed by Muhammad Alfath on 15 November 2020. The score is written for Gendang and Gong. It features three distinct sections: the first section starts with a tempo of ♩ = 70 and an acceleration (accel.) leading to a tempo of ♩ = 100, and includes a rehearsal point labeled [Pola 1]; the second section starts at measure 11 and includes a rehearsal point labeled [Pola 2]; the third section starts at measure 16. The notation uses a 4/4 time signature and includes various rhythmic patterns for both instruments.

Gambar 3. Transkrip Musik Pengiring tari Melayu Mayang Mangurai (Dok. Muhammad Alfath, 2020)



Gambar 4. Alat musik Gong (kiri) dan Gendang (kanan) yang digunakan pada pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai (Dok. Nabila, 2020)

Properti

Properti menjadi salah satu elemen dalam sebuah tarian. Seperti yang dikemukakan Soedarsono dalam Daryusti, bahwa “properti dalam tari merupakan suatu perlengkapan tari yang ikut ditarikan oleh penari.” Pada tari Melayu Mayang Mangurai properti yang digunakan adalah dua buah pedang dan dua buah pisau kecil. Kedua buah pedang ini digunakan pada gerak *sereh serumpun* dan gerak *gayung besambut yang pertama*. Kedua pedang ini memiliki panjang sekira setengah meter. Pedang yang digunakan saat ini merupakan pedang replika, karena pedang asli yang telah dipakai pada zaman dahulu sudah disimpan. Sedangkan *skin* yang digunakan memiliki panjang sekira 15-20 cm, *skin* yang digunakan sekarang juga berbentuk replika.



Gambar 5. Properti pedang duo (kiri) dan pisau kecil (kanan) yang digunakan pada pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai (Dok. Nabila, 2020)

Bentuk

Berdasarkan beberapa bagian yang secara struktur membangun tari Melayu Mayang Mangurai, seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bentuk tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi pada bagan berikut, saling berkaitan satu sama lainnya seperti demikian:



Bagan 1. Bentuk Tari Melayu Mayang Mangurai

Estetika Gerak Tari Melayu Mayang Mangurai

Seperti yang telah dikemukakan Matius Ali bahwa, “estetika adalah pengetahuan tentang yang indah, estetika hanya berurusan dengan keindahan seni, estetika adalah bagian dari ilmu nilai (aksiologi) tetapi hanya berurusan dengan nilai keindahan dan seni.” Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa estetika hanya tentang konsep keindahan seseorang melihat bentuk kesenian. Perwujudan dari nilai keindahan ini adalah artistika, yaitu dapat kita lihat secara langsung. Konsep keindahan dalam tari Melayu Mayang Mangurai ini salah satunya dapat dilihat dari gerak.

Pada tari Melayu Mayang Mangurai ada gerakan yang ditarikan dengan properti dan adapula yang ditarikan tanpa properti. Estetika gerak tari yang ditarikan dengan properti atau tanpa properti tentunya mempunyai perbedaan. Misalnya gerak *sereh serumpun* yangmana pada gerakan ini harus menggunakan properti yang bermakna memulai perlawanan. Selanjutnya gerak *sentung bebalik*, pada gerakan ini ada yang ditarikan dengan properti dan adapula yang ditarikan tanpa properti. Gerakan ini bermakna serangan sekaligus pertahanan. Kemudian gerak *langkah sembah* yaitu gerak yang dilakukan tanpa menggunakan properti. Gerakan ini bermakna sebagai pembukaan dan persembahan, maka dari itu tidak menggunakan properti. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam gerak tari Melayu Mayang Mangurai.

Penari melakukan gerakan mundur tanpa membelakangi mempelai laki-laki sebagai tamu agung yang disambut. Gerakan yang dilakukan tanpa membelakangi tamu di lakukan berdasarkan nilai kesopanan, yaitu “tidak boleh *congkak* (kurang ajar) dalam bahasa keseharian masyarakat Kelurahan Tanjung Raden” (Wawancara dengan Abang Ibnu 24-09-2020). Nilai kesopanan seperti ini yang masih dipertahankan masyarakat Kelurahan Tanjung Raden. Motif 1 pada gerak langkah sembah berarti mempersilahkan. Yaitu berdasarkan nilai kesopanan, yang mana menggambarkan perlakuan yang baik terhadap orang yang datang. Tamu yang datang harus dipersilahkan masuk tidak dibiarkan di luar saja.

Motif 2 pada gerak *langkah sembah* menyatukan kedua tangan di depan wajah, termasuk nilai kesopanan, memberikan penghormatan kepada tamu yang datang. Pada gerak *sereh serumpun* dilakukan gerak dengan arah empat penjuru namun pada akhir gerak kembali ke posisi awal. *sereh serumpun* berarti ibaratkan *sereh* (serai) tanaman yang kokoh dan padat di bagian dasarnya. Sedangkan serumpun atau satu kelompok menandakan etnis Melayu. Gerak yang dilakukan dengan arah empat penjuru namun setiap akhir gerak kembali ke posisi awal mengandung nilai kebersamaan yang erat antar etnis Melayu, yaitu kemanapun pergi akan tetap kembali ke asalnya (rumpunnya).

Pada gerak *sentung bebalik* menggambarkan serangan dan pertahanan. Dalam gerakan ini terdapat nilai sosial (kebersamaan), yang mana memberikan serangan terhadap lawan dan saling melindungi satu sama lain antar kelompok atau rumpun. Pada gerak *sisir* menggambarkan perlawanan dengan lembut. Yaitu terdapat nilai agama. Gerak tersebut memiliki arti setiap kejahatan dibalas dengan kebaikan. Pada dasarnya gerak-gerak dalam tari Melayu Mayang Mangurai adalah gerak silat yang digerakan dengan lembut dan indah. Pedoman yang para penari pegang adalah tidak menyerang duluan. Dari beberapa konsep keindahan di atas, dapat dilihat bahwa latar belakang daerah, agama, pendidikan, dan adat istiadat, yang berkembang di masyarakat kelurahan Tanjung Raden, ikut serta mempengaruhi bentuk kesenian yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Tari Melayu Mayang Mangurai terdiri dari berbagai aspek yang membangun tarian ini. Mulai dari aspek penari, yaitu terdiri dari 9 orang diantaranya adalah *hulu balang*, 6 penari yang berbiri di belakang *hulu balang*, dan 2 orang penari pada bagian *gayung besambut*. Aspek gerak, yaitu terdiri dari gerak *langkah sembah* yang dilakukan pada bagian pembukaan oleh *hulu balang* dan persembahan yang dilakukan *hulu balang* dan 6 penari lainnya, gerak *sereh serumpun* yang hanya dilakukan oleh *hulu balang*, gerak *selimpat* yang merupakan gerakan kaki pada tarian ini, gerak *sisir* dan *sentung bebalik* yaitu gerakan tangan yang dilakukan *hulu balang*. Aspek Properti, yang digunakan adalah pedang duo dan *skin*. Aspek busana, yang digunakan adalah *teluk belango hitam* dengan lis renda berwarna emas, kain batik Jambi, dan peci hitam. Aspek musik iringan, yaitu gong dan dua buah gendang dua sisi. Dari berbagai aspek yang telah disebutkan di atas, secara tidak langsung terbentuklah konsep nilai keindahan menurut masyarakat Kelurahan Tanjung Raden. Salah satunya dari aspek gerak, terdapat estetika gerak dalam tarian ini misalnya nilai kesopanan, nilai sosial, dan nilai agama. Nilai-nilai keindahan yang terbentuk dipengaruhi oleh latar belakang daerah, agama, pendidikan, kebiasaan dan adat istiadat etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

REFERENSI

- Ali, M. (2009). Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Bahar, M. (2016). Menyiasati Musik Dalam Budaya. Padang: Kabarita.
- Daryusti. (2001). Kajian Tari Dari Berbagai Segi. Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia.
- Hadi, Y. S. (2014). Koreografi Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Ihromi, T. O. (1990). Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: PT.Gramedia.
- Jamaludin, dkk. Adat Dan Hukum Adat Nagan Raya. Aceh: Unimal Press.
- Melati, P. S. (2017). *Keberadaan Tari Pisang Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Merangin Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Saefudin, A. (2009). *Statistika Dasar*. Bandung: Grasindo.
-